

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR  
PERSPEKTIF MUHAMMAD ‘ABID AL-JABIRI**

**Lilla Septiliana**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[lillaseptiliana21@gmail.com](mailto:lillaseptiliana21@gmail.com)

**Syariful Anam**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[anamsyariful398@gmail.com](mailto:anamsyariful398@gmail.com)

**Abstrak**

*Muhammad Abid Al-Jabiri dikenal sebagai pemikir wacana keislaman kontemporer yang banyak menghasilkan banyak karya berkaitan dengan studi pemikiran Islam, filsafat, politik, budaya, pendidikan dan lain-lain. Secara umum, pemikirannya penuh dengan kritik konstruktif terhadap pemikiran Islam Tradisionalis-Konservatif. Berbicara tentang diskursus pendidikan, ia pernah membahas tentang sistem pendidikan di Maroko yang dianggap masih mempertahankan sistem tradisionalis dan sudah tidak relevan dengan konteks kekinian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri dan Perspektif Muhammad Al Jabiri di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Research). Teknik pengumpulan data yaitu pengutipan dari buku, jurnal, berita dan hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri tentang definisi, tujuan, dan pelaksanaan pengembangan pendidikan Islam di Sekolah Dasar. Beberapa contoh pengembangan ilmu Islam di sekolah dasar menurut perspektif Al Jabiri: Pendidikan Akhlak dan Moralitas, Pendidikan Agama dan Bahasa Arab, Pengajaran Keterampilan dan Berfikir Kritis dan yang terakhir Pengajaran Sejarah Islam. Kata kunci: Pemikiran Pendidikan Islam, Sekolah Dasar, Muhammad Abid Al-Jabiri*

**Abstract**

*Muhammad Abid Al-Jabiri is known as a contemporary Islamic discourse thinker who has produced many works related to the study of Islamic thought, philosophy, politics, culture, education and others. In general, his thinking is full of constructive criticism of Traditionalist-Conservative Islamic thought. Talking about educational discourse, he once discussed the education system in Morocco which is considered to still maintain a traditionalist system and is no longer relevant to the current context. This research aims to analyze Muhammad Abid Al-Jabiri's thoughts and Muhammad Al Jabiri's perspective in elementary schools. The method used in this research is library research. Data collection techniques include quotations from books, journals, news and research results. The data analysis technique used is descriptive analysis. The results of this research show that Muhammad Abid Al-Jabiri thinks about the definition, objectives and implementation of the development of Islamic education in elementary schools. Several examples of the development of Islamic knowledge in elementary schools according to Al Jabiri's perspective: Moral and Moral Education, Religious and Arabic Language Education, Skills and Critical Thinking Teaching and finally Islamic History Teaching. Keywords: Thoughts on Islamic Education, Elementary School, Muhammad Abid Al-Jabiri*

**PENDAHULUAN**

Wajah pendidikan Islam saat ini masih berkuat pada studi fiqh, hadits, tafsir dan kajian keislaman lainnya dan terjebak dengan keindahan masa lalu, sehingga tidak mampu bersaing

dengan kampus-kampus Eropa yang mampu menjawab tantangan zaman, terutama dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Oleh sebab itu sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sumanto Al Qurtuby bahwa Arab Saudi sudah merombak sistem pendidikan agar mampu bersaing untuk persiapan Revolusi Industri 4.0. Pendidikan di sana lebih difokuskan kepada pengembangan studi-studi non-keislaman. Disebabkan kebutuhan “*market demand*”, pemerintah menekankan pengembangan bidang studi dan riset tentang teknik, teknologi, ilmu komputer, bisnis, perekonomian, kedokteran, ilmu sosial, dsb. Bahkan sejumlah universitas yang pada awalnya hanya fokus di bidang studi keislaman (seperti hukum Islam, ushuludin, ilmu tafsir, ilmu hadis, dsb) seperti Universitas Islam Madinah, Imam Muhammad Ibnu Saud Islamic University, atau Universitas Umm al-Qura sejak beberapa dekade terakhir membuka fakultas dan jurusan baru di bidang studi non-ilmu keislaman.<sup>1</sup>

Ketertinggalan umat Islam ini relevan dengan pendapat Hasan Tamim dalam pengantar buku “*Limadza Taakhara al-Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghoiruhum*” yang mengatakan bahwa salah satu sebab kemunduran umat Islam yaitu tidak mampu bersaing terhadap kebangkitan ilmiah di bidang ilmu alam, industri dan seluruh fasilitas kehidupan.<sup>2</sup> Tesis ini terbukti dari data peraih nobel di bidang sains tahun 2021 yang di lansir oleh Wikipedia, tokoh peraih nobel bidang fisika: Syukuro Manabe (Jepang), Klaus Hasselmann (Jerman) dan Giorgio Parisi (Itali). Sedangkan bidang kimia: Benjamin List (Jerman) dan David MacMillan (Amerika Serikat). Adapun bidang fisiologi dan kedokteran: David Julius (Amerika Serikat) dan Ardem Patapoutian (Amerika Serikat). Tokoh muslim hanya mendapat nobel di bidang sastra bernama Abdulrazak Gurnah (Tanzania).<sup>3</sup>

Diskusi mengenai integritas ilmu pengetahuan dan solusi terhadap pendidikan Islam, seorang pemikir asal Maroko bernama Muhammad Abid Al-Jabiri mengemukakan pemikirannya dalam buku “*Adhwa*” *Ala Musykilah al-Ta’lim bi al-Maghrib*” dan “*Min Ajli Ru’yah Taqaddumiyyah li Ba’dhi Musykalatina al-Fikriyah wa al-Tarbawiyah*”. Kedua buku tersebut ditulis berangkat dari kegelisahannya terhadap pendidikan di Maroko yang masih mempertahankan sistem pendidikan klasik dan hegemoni Perancis.

Konsep mengenai pemikiran pendidikan Muhammad Abid Al-Jabiri pernah diteliti sebelumnya. Pada tahun 2018, Muhammad Thariq Aziz membahas tentang interrealisasi pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri dalam pendidikan Islam melalui tiga sistem epistemologinya yaitu

---

<sup>1</sup> Sumanto Al Qurtuby, dkk, *Pendidikan & Revolusi Industri 4.0; Arab Saudi dan Indonesia*, Cet. I, (Semarang: Elsa Press, 2021), h. 65

<sup>2</sup> Syakīb Arsalan, *Limadza Taakhara al-Muslimin wa Limadza Taqaddama Ghoiruhum*, (Beirut: Dar Maktabah al-Hayāh, t.th), h.7

<sup>3</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_penerima\\_Nobel](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_penerima_Nobel) (Diakses pada tanggal 02 Mei 2023)

bayani, burhani dan irfani.<sup>4</sup> Selanjutnya pada tahun yang sama Hasan Baharun dan Saudatul Alawiyah juga meneliti tentang pendidikan full day school dari perspektif epistemology Muhammad Abid Al-Jabiri.<sup>5</sup> Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian berkuat mengenai konsep epistemologi Muhammad Al-Jabiri dalam memahami teks yang kemudian dikaitkan dalam konsep pendidikan.

Muhammad Abid Al-Jabiri mencoba menyelesaikan persoalan epistemologis ini dengan melakukan kritik terhadap nalar Arab serta mengembangkan epistemologi bayani, irfani, dan burhani. Pandangan ini dibangun untuk memberikan fondasi bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Di dalamnya termasuk kajian Pendidikan Agama Islam yang menjadi bagian dari kajian Pendidikan Islam dalam tinjauan kajian ilmu keislaman.

## **METODE PENELITIAN**

Ada pun jenis Penelitian ini adalah studi literatur. Zed dalam penelitian Kartiningasih mengatakan bahwa metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Kartiningasih menambahkan bahwa Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan/ fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian.<sup>6</sup> Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemikiran Pendidikan Islam**

Dalam diskursus keislaman, pemikiran pendidikan dikenal dengan istilah “*al-Fikr al-Tarbawī*”. Tersusun dari dua kata, yaitu “*al-Fikr*” dan “*al-Tarbawī*”. Definisi kata pemikiran atau “*al-Fikr*” adalah hasil pemikiran ilmiah dan penalaran yang dilakukan oleh manusia. Hasil ini direpresentasikan dalam pikiran, pendapat, persepsi dan keyakinan atas dasar posisi yang diadopsi, keputusan dibuat, atau perilaku dipraktikkan.<sup>7</sup>

Sedangkan definisi umum kata pendidikan atau “*at Tarbiyyah*” adalah berkaitan dengan perkembangan manusia dalam segala aspek kepribadiannya, dan ini meliputi: pendidikan,

---

<sup>4</sup> Aziz, Muhammad Thariq. "Interrealisasi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri Dalam Pendidikan Islam." *Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology*, (2016).

<sup>5</sup> Baharun, Hasan, and Saudatul Alawiyah. "Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad „Abid Al-Jabiri." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2018).

<sup>6</sup> Kartiningasih, Eka Diah. *Panduan Penyusunan Studi Literatur*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto. 2015.

<sup>7</sup> Fathi Hasan Malakawi, *al-Fikr al-Tarbawī al-Islamiy al-Mu'ashir; Mafahimuh wa Mashadiruh wa Khasha-ishuh wa Subul Ishlahih*, Cet. I, (Herndon: al-Ma'had al-Alamy li al-Fikr al-Islamiy, 2020), h.20

kedisiplinan, dakwah, pengasuhan, mendidik, mendidik, dan sebagainya.<sup>8</sup> Selanjutnya, definisi pendidikan Islam dalam pandangan Luthfi Barakat Ahmad ada empat definisi. Pertama, Pendidikan Islam adalah usaha yang disengaja yang dilakukan oleh seseorang untuk membawa perubahan yang diinginkan dalam lingkungan materi dan sosial. Kedua, Pendidikan Islam adalah upaya yang disengaja yang dilakukan oleh manusia untuk membawa perubahan yang diinginkan pada hewan dan manusia. Ketiga, Pendidikan Islam adalah apa yang dimaksudkan untuk membawa perubahan yang diinginkan pada manusia. Keempat, Pendidikan Islam adalah upaya yang disengaja untuk membawa perubahan yang diinginkan dalam diri murid dan siswa.<sup>9</sup>

Dari definisi dua kata diatas, Fathi Hasan Malakawi menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam yaitu pendapat, keyakinan, dan tujuan yang mengatur praktik yang bertujuan untuk membesarkan anak-anak dan mempersiapkan mereka untuk tanggung jawab hidup, melalui proses dan metode yang disengaja yang terjadi dalam keluarga, dan dalam lembaga pendidikan, pelatihan, bimbingan, pendidikan dan penyadaran di masyarakat.

Berbicara tentang aliran pemikiran pendidikan Islam, secara garis besar terdapat tiga aliran. Ketiga aliran tersebut menurut Muhammad Jawwad Ridla yaitu: Pertama, aliran Agamis-Konservatif (al Muhafizh). Aliran ini dalam hal pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan, memaknai ilmu dengan pengertian sempit, yaitu hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat. Tokoh-tokohnya antara lain al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al Haitami dan al-Qabisi.<sup>10</sup>

### **Biografi Muhammad Abid Al Jabiri**

Muhammad Abid Al-Jabiri di lahirkan pada waktu subuh hari raya Idul Fitri 1354 H bertepatan dengan tanggal 27 Desember 1935. Akan tetapi ayahnya mendaftarkan di catatan sipil tahun 1936. Kota kelahirannya yaitu Figuig, bagian Tenggara Maroko. Di sanalah ia menyelesaikan studi Ibtida'iyah.<sup>11</sup>

Al-Jabiri awalnya menjadi guru di Madrasah al-Muhammadiyah di Casablanca pada tahun 1953. Setelah ia mendapat sertifikasi sekolah Dasar dan Menengah pada tahun 1956, ia resmi bisa bergabung menjadi guru sekolah Dasar pada awal oktober tahun 1957. Begitu juga ia resmi pada tahun itu mendapat sertifikat terjemahan pertama sebagai kandidat bebas. Kemudian mendapatkan

---

<sup>8</sup> Fathi Hasan Malakawi, *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiy al-Mu'ashir*. h.22

<sup>9</sup> Luthfi Barakat Ahmad, *Fi al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiy*, Cet. I, (Riyadh: Dar al-Marikh, 1982), h.45-53

<sup>10</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *terjemahan, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, Mahmud Arif, Cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h.74-75

<sup>11</sup> Muhammad al-Syaikh, *Muhammad Abid al-Jabiri; Masarat Mufakkir Arabiy*, Cet. I, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-,Arabiyyah, 2011), h. 7

gelar sarjana muda pada bulan Juni 1957. Pada saat itu juga ia menjadi direktur koran al-Alam di Maroko.<sup>12</sup>

Pada bulan Juni tahun 1958 Al-Jabiri diberi kesempatan untuk mengabdikan dirinya untuk mengejar pendidikan, ia kemudian pergi ke Damaskus, di mana dia menghabiskan hidupnya di sana pada tahun 1958. Al-Jabiri selanjutnya bergabung di jurusan Filsafat di Fakultas Adab di Rabath, di mana dia melanjutkan studi universitasnya. Pada tingkat profesional, dia bergabung dengan Pesantren Lirmithaj di Casablanca menjabat sebagai kepala sejak awal berdiri sampai pada bulan Juni tahun 1959. Tidak ketinggalan ia bergabung dengan pemberontakan yang dikenal di Maroko pada tanggal 25 Januari 1959. Ia kemudian bergabung dengan surat kabar "Tahrir" sejak berdiri pada tanggal 2 April 1959 sebagai sekretaris redaksi sukarela. Karena keadaan pemberontakan, Al-Jabiri terpaksa menyerahkan gaji bulanannya, untuk terus bekerja di Tahrir dengan gaji bulanan yang sederhana. Pada musim semi tahun 1960, ia berkelana ke Paris dengan tujuan menyambung pendidikan di Universitas Sorbonne, akan tetapi berubah pikiran dan kembali ke koran Tahrir dengan desakan Al Mahdi ben Barka. Pada bulan Juni tahun 1961, ia mendapatkan ijazah Filsafat dari Fakultas Adab di Rabath. Alhasil, ia memutuskan untuk kembali mengenyam pendidikan dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga ia meminta izin keluar dari sekretariat redaksi surat kabar Al-Tahrir, sambil melanjutkan misi jurnalistik sebagai relawan. Pada bulan Mei, ia terpilih sebagai anggota Dewan Nasional Pasukan Rakyat, dan juga ditugaskan untuk mengelola pesantren Tsanawiyah untuk anak perempuan pada tahun yang sama.<sup>13</sup>

Pada Juni 1967, Al-Jabiri memperoleh Diploma Pascasarjana Filsafat, setelah itu ia bergabung dengan asisten profesor di Fakultas Adab di Rabath. Ia juga membantu menerbitkan surat kabar mingguan atas nama (Palestina) bersama Muhammad Al-Wadi' Al-Asafi dan Omar Benjelloun pada tahun 1968. Pada tahun yang sama, ia ditugaskan tugas pemeriksaan pendidikan mata pelajaran filsafat di pendidikan Menengah Arab di seluruh Maroko, dan ia memperoleh diploma pascasarjana pada tahun 1969. Yang memungkinkan dia untuk dipromosikan ke pangkat dosen di fakultas yang sama, dan dia memahkotai gelar universitas yang lebih tinggi pada tahun 1970 dengan gelar Ph.D dalam bidang filsafat - komite diskusi ganda (Maroko-Perancis): Prof. Henri Louste, Prof. Roger Arlander, Dr. Najib Baladi, Dr. Amjad Trabelsi dan Profesor Ibrahim Boutaleb Yang saat itu menjadi dekan perguruan tinggi tersebut - dan merupakan doktor negara bagian pertama di Maroko dalam bidang filsafat. Tulisan tersebut diterbitkan sebagai buku yang dicetak pada tahun 1971 dengan judul: "Fanatisme dan Negara: Tonggak Sejarah Teori Ibnu

---

<sup>12</sup> Husain al-Idris, *Muhammad Abid al-Jabiri; wa Masyru' Naqd al-Aql al-Arabiyy*, Cet. I, (Beirut: Markaz al-Hadharah li Tanmiyyah al-Fikr al-Islamiyy, 2010), h. 19

<sup>13</sup> Husain al-Idris, *Muhammad Abid al-Jabiri*, h.19

Khaldun dalam Sejarah Arab-Islam”. Setelah itu ia dipromosikan sebagai Guru Besar Pendidikan Tinggi di Fakultas Adab di Rabat.<sup>14</sup>

### **Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abid Al Jabiri**

Al-Jabiri berpandangan bahwa dasar-dasar teori pendidikan dirumuskan atas dasar ideologi. Bisa dikatakan, pendidikan itu sendiri adalah sebuah ideologi. Ia menyatakan:

*“Teori-teori pendidikan, baik itu kontemporer maupun klasik, ia sendiri merupakan sebuah ideologi, dan mungkin lebih dominan berbicara tipologi-tipologi ideologi, ia tampak makin jelas ketika dikaitkan dengan realitas dan kebalikan dari realitas itu sendiri. Yang kita maksud di sini adalah realitas sosial, dengan segala aspirasinya, baik yang berorientasi pada masa lalu maupun yang masa depan.”*<sup>15</sup>

Selain itu, pendidikan juga adalah filsafat, seni dan sains. Al Jabiri mencoba menyimpulkan pandangan Emile Durkheim dan Hubert bahwa:

*“Pendidikan adalah tujuan, sarana, dan persepsi tertentu bagi anak. Dengan kata lain, ia merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, saling berkait kelindan, yaitu filsafat, seni, dan sains. Tujuan, sarana dan pengetahuan akan berbeda dengan masyarakat yang berbeda-beda, dan akan berubah dengan perubahan suatu masyarakat. Ini bervariasi dan berubah dengan tingkat, minat, dan kemampuan yang berbeda dan lain sebagainya.”*<sup>16</sup>

Di samping dari kedua definisi di atas. Ia juga mendefinisikan pendidikan adalah aktivitas sosial. Al-Jabiri menjelaskan:

*“Pendidikan adalah aktivitas sosial, diwarnai dalam hal tujuan, sarana, dan pengetahuan anak dengan warna masyarakatnya, dan warna zamannya. Baik teori-teori pendidikan, metode pedagogis, maupun pengetahuan pendidik tentang anak, tidak ada yang melampaui masyarakat, atas kontradiksi dan konfliknya. Sebaliknya, segala sesuatu yang berkaitan dengan kontradiksi dan konflik ini terkait erat”.*<sup>17</sup>

Dalam mendefinisikan pendidikan, Al-Jabiri melihat definisi tersebut dari berbagai sudut pandang. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah ideologi, filsafat, seni, sains dan aktivitas sosial. Al-Jabiri menarasikan panjang lebar tentang teori-teori pendidikan dari dua kutub besar ideologi dunia, yaitu kapitalis dan sosialis. Sistem pendidikan yang digunakan setiap negara berbeda sesuai dengan ideologinya masing-masing. Ia menyimpulkan:

---

<sup>14</sup> Husain al-Idris, Muhammad Abid al-Jabiri, h.23

<sup>15</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, *“Min Ajli Ru’yah Taqaddumiyyah li Ba’dhi Musykalatina al-Fikriyah wa al-Tarbawiyah”*, Cet. I, (Cassablanca: Dar al-Nasyr al-Maghribiyyah, 1997), h. 147

<sup>16</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, hlm.148

<sup>17</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, h.149

*"Pendidikan sebagai teori dan metode harus diilhami oleh ideologi tertentu, dan juga harus melayani ideologi tersebut. Sebagai negara yang berbeda, untuk keluar dari keterbelakangan, kita hanya punya satu pilihan, yaitu menghubungkan pembebasan dengan pendidikan, dan pendidikan dengan pembebasan, dalam kerangka demokrasi dan arah sosialis. Ini adalah tren sosialis yang memberikan metode pendidikan baru konten dan tujuannya, itu adalah salah satu yang memberikan pendidikan makna pembebasan yang sebenarnya. Pendidikan baru memiliki dua sisi: ideologis dan ilmiah. Teori pendidikan yang kita cari harus bekerja untuk menuangkan aspek ilmiah itu, menjamin visi progresif, menjamin ideologi sosialis yang mengakar dari pribadi dan fondasi peradaban kita".<sup>18</sup>*

Pandangan Al-Jabiri tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh *Michael Apple* sebagaimana yang dikutip oleh Edi Subkhan bahwa ada kaitan antara ideologi dan kurikulum, ideologi mempunyai pengaruh terhadap praktik reproduksi ekonomi dan sosial, contohnya adalah *hidden curriculum* di sekolah-sekolah. Melalui kurikulum tersebut, ideologi tertentu termanifestasi dalam pandangan dunia tertentu, begitu juga dengan nilai-nilai, tradisi dan sikap politik tertentu diturunkan untuk dipelajari oleh siswa.<sup>19</sup>

### **Pelaksanaan Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Perspektif Muhammad Abid Al Jabiri**

Perspektif Al Jabiri tentang pengembangan ilmu Islam di sekolah dasar menekankan pada pentingnya pendekatan yang *holistik* dan terintegrasi dalam pengajaran ilmu Islam. Al Jabiri berpendapat bahwa pengajaran ilmu Islam harus diselaraskan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern.

Berikut adalah beberapa contoh pengembangan ilmu Islam di sekolah dasar menurut perspektif Al Jabiri:

#### **1. Pendidikan Akhlak dan Moralitas**

Pendidikan akhlak dan moralitas menjadi aspek penting dalam pengajaran ilmu Islam di sekolah dasar. Menurut Al Jabiri, pengajaran ilmu Islam yang *holistik* harus mencakup aspek moralitas, seperti nilai-nilai kejujuran, kebaikan, kesederhanaan, dan keadilan. Hal ini harus dilakukan dengan cara memadukan pengajaran agama dengan kisah-kisah nyata atau contoh-contoh yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2. Pendidikan Agama dan Bahasa Arab**

Pendidikan agama dan bahasa Arab juga menjadi aspek penting dalam pengajaran ilmu Islam di sekolah dasar. Menurut Al Jabiri, pengajaran bahasa Arab yang benar-benar efektif dan

---

<sup>18</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, h.164-165

<sup>19</sup> Subkhan, Edi. "Ideologi, Kekuasaan, dan Pengaruhnya Pada Arah Sistem Pendidikan Nasional Indonesia (1950-1965)." *Journal of Indonesian History* 7, no. 1 (2018): h.19-34.

terintegrasi dengan pengajaran agama Islam dapat membantu siswa memahami dengan lebih baik konsep-konsep dalam ajaran agama, serta mengakses sumber-sumber ilmu pengetahuan Islam.

### 3. Pengajaran Keterampilan Berpikir Kritis

Al Jabiri menekankan pentingnya pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam pengajaran ilmu Islam di sekolah dasar. Siswa harus dilatih untuk berpikir kritis dalam memahami ajaran agama, seperti membaca dan menginterpretasikan ayat-ayat Alquran dan Hadits secara kritis, serta memahami peran ajaran agama dalam kehidupan modern.

### 4. Pengajaran Sejarah Islam

Al Jabiri juga menekankan pentingnya pengajaran sejarah Islam dalam pengajaran ilmu Islam di sekolah dasar. Pengajaran sejarah Islam dapat membantu siswa memahami bagaimana Islam berkembang dari masa awal hingga menjadi agama yang besar dan berpengaruh seperti sekarang ini, serta memahami nilai-nilai yang dapat diambil dari sejarah Islam. Dengan pendekatan holistik dan terintegrasi, pengajaran ilmu Islam di sekolah dasar menurut perspektif Al Jabiri dapat membantu siswa memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan modern.

Dari segi tujuan, menurut Al-Jabiri pendidikan hari ini harus berorientasi ke masa depan bukan menghubungkan ke masa lalu. Tujuan utamanya bukan lagi untuk melestarikan masa lalu, tetapi untuk membangun dan mempersiapkan dunia masa depan.<sup>20</sup> Meskipun ia tidak menjelaskan tujuan pendidikan secara spesifik, Al-Jabiri sangat menekankan umat Islam untuk berfikir inovatif dan progressif. Pemikirannya ini relevan dengan ide-ide pembaruannya dalam beberapa karya yang ia tulis. Baginya, untuk memahami teks, perlu pemahaman yang mendalam sehingga mampu menjawab tantangan sesuai dengan konteks zamannya. Hermeneutika versinya sering ia ucapkan, yaitu: “Ja’lu al-turats mu’ashiran li nafsih wa mu’ashiran lana” (menjadikan turats relevan pada zamannya dan juga relevan pada zaman kita).<sup>21</sup> Dengan demikian tugas umat Islam adalah bagaimana membangun dan mempersiapkan tujuan pendidikan masa depan dan mengejar ketertinggalan.

## KESIMPULAN

Muhammad Abid Al-Jabiri dikenal sebagai sosok yang sangat tekun dan selektif dalam menggunakan teori atau pendekatan (*approach*) dalam menganalisis teks, sehingga ia mampu menghasilkan karya-karya yang luar biasa termasuk permasalahan pendidikan. Definisi pendidikan

---

<sup>20</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, “Min Ajli Ru’yah Taqaddumiyyah...h.167

<sup>21</sup> Turats menurut Al-Jabiri adalah segala sesuatu yang ada pada kita atau bersama kita dari masa lalu, baik itu masa lalu kita atau masa lalu selain kita, baik itu dekat maupun jauh. Lihat: Muhammad Abid Al-Jabiri, *al-Turats wa al-Hadatsah*, Cet. III, (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 2006), h. 45

secara umum menurut Al-Jabiri adalah sebuah ideologi. Sedangkan tujuan pendidikan untuk mempersiapkan masa depan, bukan masa lalu. Mengenai metode, tauladan seorang pendidik diutamakan. Selanjutnya tentang materi, Al-Jabiri menekankan agar umat Islam juga mempelajari materi-materi ilmu alam dan humaniora serta berbagai cabangnya. Adapun untuk pemahaman pendidikan islam di sekolah dasar Muhammad Al Jabiri mengemukakan ada 4 pengembangan ilmu yang harus di laksanakan yaitu: Pendidikan Akhlak dan Moralitas, Pendidikan Agama dan Bahasa Arab, Pengajaran Keterampilan dan Berfikir Kritis dan yang terakhir Pengajaran Sejarah Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Luthfi Barakat. 1982. *Fi al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiy*, Cet. I, Riyadh: Dar al-Marikh, 1982.
- Al Qurtuby, Sumanto. dkk. *Pendidikan & Revolusi Industri 4.0; Arab Saudi dan Indonesia*, Cet. I. Semarang: Elsa Press. 2021.
- Al-Idris Husain, *Muhammad Abid al-Jabiri: wa Masyru "Naqd al-Aql al-Arabiyy*, Cet. I. Beirut: Markaz al-Hadharah li Tanmiyyah al-Fikr al Islamiyy. 2010.
- Al-Jabira, Muhammad Abid. *al-Turats wa al Hadatsah*, Cet. III, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 2006.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. "*Min Ajli Ru 'yah Taqaddumiyyah li Ba 'dhi Musykalatina al Fikriyah wa al-Tarbawiyyah*", Cet. I. Cassablanca: Dar al-Nasyr al-Maghribiyyah. 1997.
- Al-Syaikh, Muhammad. Muhammad Abid al-Jabiri; Masarat Mufakkir, Arabiy, Cet. I, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 2011).
- Arsalan, Syakib. *Limadza Taakhara al-Muslimūn wa Limadza Taqaddama Ghairuhum*, Beirut: Dar Maktabah al-Hayah.
- Hasan, Baharun, and Saudatul Alawiyah. "Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi, Muhammad Abid Al-Jabiri." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1. 2018.
- Hasan, Fathī Hasan Malakawi. *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiy al-Mu 'ashir; Mafahimuh wa Mashadiruh wa Khasha-ishuh wa Subul Ishlahih*, Cet. I, Herndon: al-Ma'had al Alamy li al Fikr al-Islamiy. 2020.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_penerima\\_Nobel](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_penerima_Nobel) (Diakses pada tanggal 02 Mei 2023)
- Kartiningih, Eka Diah. *Panduan Penyusunan Studi Literatur*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto. 2015.
- Ridla, Muhammad Jawwad. *terjemahan, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, Mahmud Arif, Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Subkhan, Edi. "*Ideologi, Kekuasaan, dan Pengaruhnya Pada Arah Sistem Pendidikan Nasional Indonesia (1950-1965)*." *Journal of Indonesian History* 7, no. 1. 2018.
- Thariq, Muhammad, dan Aziz. "Interrealisasi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri Dalam Pendidikan Islam. *Proceeding of International Conference on Islamic Epistemology*. 2016.